

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah negara dengan populasi penduduk beragama Islam terbanyak didunia, hal tersebut menjadikan kata Masjid sangat familiar di Indonesia, kata tersebut secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Dalam perkembangannya kata masjid sudah memiliki pengertian khusus, yakni suatu bangunan yang berfungsi dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat jumat maupun shalat hari raya.<sup>1</sup>

Masjid Quba adalah masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah SAW, terletak di luar kota madinah tepatnya sekitar 5 km sebelah tenggara Madinah. Masjid ini dibangun pada tanggal 8 Rabiul Awal 1 Hijrah ketika Nabi Muhammad sedang dalam perjalanan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah SAW kembali membangun sebuah masjid yang dikenal sebagai masjid Nabawi, masjid ini berdiri di tempat unta tunggangan Nabi SAW. menghentikan perjalanannya. Lokasi itu semula adalah tempat penjemuran buah kurma milik anak yatim dua bersaudara Sahl dan Suhail bin 'Amr, yang kemudian dibeli oleh Rasulullah SAW, untuk dibangun menjadi tempat masjid dan tempat kediaman beliau.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1999).

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Quba](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Quba), diakses tanggal 1 Agustus 2017

Didirikannya masjid Quba yang kemudian dilanjutkan dengan pendirian masjid Nabawi memiliki nilai yang sangat strategis dan sangat menentukan dalam menumbuhkan dan mengembangkan masyarakat muslim pada masa itu. Di masjid itu tidak saja Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya yang melakukan shalat berjamaah, bahkan di masjid itu pulalah segala aktivitas dakwah ditumbuh kembangkan, mulai dari melaksanakan silaturahmi (komunikasi-interaktif), menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, mengelola baitul mal, menyusun strategi perang, dan melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>3</sup>

Berawal dari pembinaan yang dilakukan Rasulullah di masjid inilah, lahirlah tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan Islam ke seluruh dunia. Contohnya, Abu Bakar Shiddiq, Umar bin al-Khatab, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain. Di masjid, Nabi mendidik para sahabatnya dan mengajarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Masjid inilah para da'I dilatih untuk kemudian dikirim ke berbagai daerah mengajarkan Islam kepada penduduknya. Masjid pun menjadi pusat berkembangnya ilmu-ilmu keslaman. Masjid pun digunakan sebagai tempat bertemunya pemimpin (pemerintah) dengan rakyatnya, bermusyawarah membicarakan berbagai kepentingan bersama. Di masjid juga Nabi menerima delegasi dari luar negeri dan mengirim utusannya ke luar negeri. Di masjid, para sahabat berlatih berperang dengan disaksikan oleh Nabi Muhammad. Selain itu, masjid juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan ekonomi. Di masjid, dibangun baitul

---

<sup>3</sup> Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h. 171

maal, dihimpun harta dari orang-orang kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya.<sup>4</sup>

Keadaan tidak banyak berubah setelah Beliau wafat. Masjid madinah tetap merupakan pusat kegiatan pemerintahan. Di sanalah Abu Bakar menerima bai'at (pengangkatan sebagai khalifah) setelah disetujui dalam pertemuan di Saqifah Bani Saidah untuk menjadi pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW. Masjid-masjid yang didirikan di daerah-daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam tidak lama setelah Nabi Muhammad SAW wafat, mempunyai fungsi yang tidak banyak berbeda dengan fungsi masjid di Madinah.

Perubahan terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Ketika Bagdad dibangun pada 762 M., didirikan istana sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Masjid tidak lagi merupakan pusat kegiatan politik dan militer. Tetapi, masjid terus merupakan tempat khalifah atau amir menyampaikan pengumuman-pengumuman penting kepada rakyat. Lambat laun Masjid putus hubungannya dengan kegiatan politik, dan mulai menjadi pusat peribadatan dan ilmu pengetahuan saja.

Di Indonesia Islam masuk melalui kedatangan orang-orang Islam ke Indonesia yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, mereka hidup berkelompok dalam beberapa tempat, yang kemudian tempat-tempat yang mereka tempati tersebut menjadi pusat-pusat perdagangan. Di sekitar pusat-pusat dagang itulah, mereka biasanya membangun sebuah tempat sederhana (masjid), dimana mereka bisa melakukan shalat dan kegiatan lainnya sehari-hari. Memang

---

<sup>4</sup>Astri Rahmayanti, *Mengenang Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah*, <http://www.daaruttauhid.org/artikel/read/global/265/mengenang-fungsi-masjid-di-zaman-rasulullah.html>, diakses tanggal 1 Agustus 2017

tampaknya tidak hanya kegiatan perdagangan yang menarik bagi penduduk setempat. Kegiatan para pedagang muslim selepas dagangpun menarik perhatian masyarakat. Maka sejak itulah pengenalan Islam secara sistematis dan berlangsung di banyak tempat.

Awal penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dari jasa besar masjid, yang menjadi tempat bertemunya ulama dengan masyarakat umum. Keterlibatan dua pihak yang saling bersepakat untuk bertemu di sebuah tempat yang bernama masjid. Masjid sangat diperlukan, mengingat tidak ada tempat yang lebih memadai dalam mewadahi proses itu. Bahkan dimasa lampau sebelum dikenalnya sekolah dan lembaga lainnya, masjid itulah merupakan satu-satunya pusat kegiatan pendidikan bagi penduduk pedesaan. Generasi awal muslim Indonesiapun, mulai dirintis melalui proses pendidikan Islam di masjid. Merekalah yang nantinya membuka jalan baru dalam membentuk masyarakat muslim di Indonesia dan menyebar sampai seluruh pelosok tanah air hingga terbentuknya kerajaan Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

Pada era sekarang, bangunan masjid sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan dari sisi fisik hendaknya diikuti juga dengan perkembangan dari kualitas jama'ah. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tugas berat untuk memakmurkan masjid sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 18

---

<sup>5</sup> A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h.16

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى

الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

*“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Attaubah :18)*

Dalam ayat tersebut tugas dari umat Islam adalah memakmurkan masjid. Bagaimana cara memakmurkan masjid? Itulah persoalan penting yang perlu dijelaskan agar terjadi pemahaman (persepsi) yang sama dalam memakmurkan masjid di kalangan umat Islam.

Di dalam realitas, persepsi umat Islam dalam proses memakmurkan masjid cenderung pada memakmurkan dalam arti fisik. Mereka membangun masjid dengan begitu megah, indah, dan nyaman untuk digunakan. Pemahaman seperti ini memang tidak ada salahnya, tetapi apalah artinya sebuah bangunan megah, sementara orang-orang yang mengisi masjid itu memiliki jiwa yang kropos dan fisik yang lemah. Padahal dalam ayat diatas, Allah menyinggung orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang jiwanya kuat dalam arti memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah dan hari akhir serta menunaikan shalat. Di samping itu, secara fisik ia juga harus menjadi orang yang kuat dalam hal ekonomi sehingga mampu mengeluarkan zakat untuk menghidupi aktivitas yang ada di dalam masjid.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> <http://abdulbasit1912.blogspot.co.id/2011/10/peran-masjid-dalam-pembinaan-generasi.html>, diakses tanggal 1 Agustus 2017

Dengan demikian, persoalan memakmurkan masjid adalah persoalan bagaimana meningkatkan kualitas dari jama'ah masjid itu sendiri. Kualitas yang dimaksud tidak hanya sebatas pada seberapa sering jama'ah mengikuti aktivitas di masjid, melainkan juga pada kualitas kehidupan yang dijalani setiap harinya. Jangan sampai ada jamaah yang rajin datang ke masjid, namun dalam kehidupannya ia tidak bisa makan, kurang peduli kepada sesama, bersikap egois, kurang pendidikan, dan sebagainya.

Untuk itulah persepsi yang harus diubah di kalangan umat Islam yakni pemahaman tentang memakmurkan masjid. Pada era sekarang sudah seharusnya dikembangkan pada pemahaman bagaimana masjid mampu memakmurkan umat Islam, terutama jama'ah di lingkungan masjid. Kehadiran masjid di lingkungan jama'ah tidak dijadikan sebagai beban yang dapat memberatkan para jama'ah. Justru sebaliknya, masjid dapat memberikan kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan bagi para jama'ahnya.

Salah satu aktivitas di masjid yang sudah sangat jarang kita jumpai adalah pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid, padahal berdasarkan catatan sejarah menunjukkan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid telah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para khalifah hingga dinasti-dinasti Islam setelahnya. Misalnya di Masjid Nabawi, selain melaksanakan aktivitas menimba ilmu, berdiskusi persoalan politik, Rasul juga melakukan aktivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat Johan H. Meuleman (ed.) *Islam in the Era Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity* (London: Routledge, 2002) dan Mohammad Tajuddin Haji Mohammad Rasdi, *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Guidelines for Contemporary Muslim Societies* (Johor Bahru: UTM, 1998).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid merupakan usaha peningkatan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masjid dan masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan ekonomi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan di mana masjid diharapkan mampu memenuhi kebutuhan financial secara mandiri. Di samping itu juga masjid memiliki peran dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Pada umumnya kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat saat ini dilakukan oleh beberapa lembaga keuangan baik yang konvensional maupun non konvensional. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi yang potensial ditujukan kepada masyarakat miskin, kelompok usaha kecil dan kelompok swadaya masyarakat meliputi pelatihan kewirausahaan, pembiayaan (akses permodalan) serta akses pemasaran. Realitas saat ini kita saksikan kegiatan-kegiatan tersebut tidak lagi memiliki hubungan khas yang bersimbiosis dengan masjid padahal lembaga masjid berada di tengah-tengah masyarakat dan masjid lebih mengetahui persoalan-persoalan masyarakat di sekitarnya.

Lembaga takmir masjid sebenarnya memiliki peluang untuk ikut aktif memberdayakan ekonomi masyarakat karena masjid memiliki potensi namun belum diupayakan secara maksimal. Masjid sebenarnya memiliki modal unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain pada umumnya.

Berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, penulis melakukan prasurvey di masjid Imaduddin pekon Waykerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Masjid Imaduddin merupakan salah satu dari 4

masjid yang berada di pekon Waykerap, penulis melihat masjid ini memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh masjid yang lain, yakni banyaknya musafir yang singgah untuk menunaikan sholat maupun untuk beristirahat, hal ini terlihat hampir sepanjang waktu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa musafir, pada umumnya mereka singgah di masjid ini karena mereka melihat masjid ini memiliki sumber air sangat berlimpah yang diambil langsung dari mata air, sehingga mereka mengistilahkan “masjid tanpa keran air”. Selain air yang berlimpah, disediakannya kopi dan teh secara gratis, adanya WC dan tempat mandi yang bersih, didukung pula oleh keamanan lingkungan seputar masjid menjadikan para musafir mau untuk singgah di masjid ini.<sup>8</sup>

Melihat banyaknya orang yang singgah di masjid Imaduddin, takmir masjid berinisiatif menyediakan lokasi tempat berdagang bagi masyarakat sekitar, sehingga mereka bisa meletakkan barang dagangannya. Dengan adanya tempat berdagang ini masyarakat yang berdagang merasa sangat terbantu dan dalam hal ini masjid tidak menarik kontribusi dari pedagang, hanya saja takmir masjid menghimbau bagi pedagang untuk turut serta dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan masjid. Selain itu takmir masjid juga mempekerjakan remaja sekitar untuk membantu mengatur parkir di halaman masjid.<sup>9</sup>

Dengan adanya tempat berdagang dan dipekerjakannya juru parkir, tentunya hal tersebut sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar masjid. Namun penulis menilai perlu adanya optimalisasi pemberdayaan perekonomian

---

<sup>8</sup> *Wawancara*, dengan musafir yang singgah di masjid Imanuddin, tanggal, 1 s.d 3 Agustus 2017

<sup>9</sup> *Wawancara*, Takmir Masjid Imanuddin, Tanggal, 3 Agustus 2017



masyarakat sekitar masjid Imaduddin, sehingga masjid yang ada bukan hanya sekedar tempat shalat saja, akan tetapi turut memberikan solusi bagi umat dalam hal permasalahan ekonominya.

Melihat potensi yang ada pada masjid Imaduddin, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam. Tujuannya untuk lebih mengetahui eksistensi, potensi serta strategi, di samping dapat dijadikan sebagai *pilot project* bagi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Pada tingkatan lanjut dapat dilakukan diseminasi dan massalisasi program untuk masjid-masjid yang lain.

Untuk itulah penulis ingin melakukan penelitian ini guna mengoptimalisasi potensi yang ada pada masjid Imaduddin untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar masjid. Sejumlah variable pendukung bagi pelaksanaan penelitian ini digali dengan metode interview dan observasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para *stakeholder* yang fokus pada pengembangan ekonomi umat. Selain itu hasil analisis penelitian berikut juga diharapkan dapat membantu lembaga takmir masjid menyusun langkah-langkah strategis dalam melakukan perencanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi hal-hal berikut:

- a. Rendahnya pemahaman tentang pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid

- b. Rendahnya kemampuan permodalan dan manajemen usaha ekonomi produktif
- c. Konsep pemakmuran masjid masih seputar fisik belum menyentuh memakmurkan jamaah
- d. Belum optimalnya penggunaan potensi yang ada untuk pemakmuran jamaah

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dideskripsikan tersebut, tentunya akan sangat luas pembahasannya, untuk mencapai sasaran pembahasan yang jelas, maka dalam penulisan tesis ini penulis ingin merumuskan pembahasan berkisar tentang bagaimana mencari dan mengoptimalkan potensi yang ada di masjid Imaduddin dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid berada, sehingga dengan mengetahui potensi yang ada selanjutnya dapat dikembangkan potensi tersebut guna mensejahterakan jamaah atau masyarakat sekitar masjid Imaduddin.

## **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dapat dipertanyakan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran takmir masjid Imaduddin terhadap pemberdayaan ekonomi umat?
2. Apa saja kendala yang dihadapi takmir masjid Imaduddin dalam pemberdayaan ekonomi umat dan bagaimana penyelesaiannya?

3. Bagaimana mengoptimalkan potensi yang dimiliki masjid Imaduddin dalam pemberdayaan ekonomi umat ?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peranan takmir Masjid Imaduddin dalam pemberdayaan ekonomi untuk kemandirian dan kesejahteraan jamaah masjid.
- b. Untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh Masjid Imaduddin khususnya dibidang ekonomi dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat.
- c. Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Masjid Imaduddin dalam pemberdayaan ekonomi umat untuk kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar masjid.

##### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan untuk :

###### a. Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu bagi civitas akademik pendidikan khususnya tentang optimalisasi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.

###### b. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberikan wawasan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan panulis dalam pengelolaan masjid modern dengan pemberdayaan ekonomi umat melalui manajemen pengelolaan masjid.

2) Bagi Masjid Imaduddin

Hasil penelitian ini dapat menjadi alat ukur dan bahan pertimbangan dan juga dapat memberikan saran dan masukan bagi Masjid Imaduddin.

3) Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan khususnya bagi seluruh pengurus-pengurus masjid serta instansi terkait dalam pemberdayaan ekonomi melalui masjid.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka pikir merupakan arah dan acuan untuk memudahkan penulis melakukan penelitian sesuai dengan substansi judul penelitian. Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami isi tesis ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan judul tesis ini. Tesis ini berjudul “Optimalisasi Peranan Takmir Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Imaduddin Pekon Waykerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus)” . Terdapat dua kerangka pikir yang dibangun dari teori *Optimalisasi Peranan Takmir Masjid*, dan teori *Pemberdayaan Ekonomi umat*.

Optimalisasi adalah penyederhanaan dari kata optimal yang mempunyai arti bagus atau tinggi, tertinggi, terbagus, paling menguntungkan.<sup>10</sup> Sedangkan optimalisasi mempunyai arti yaitu pengelolaan yang pas terhadap apa yang ada, maka dalam arti yang sangat luas yaitu bagaimana mengelola atau memanajemen sesuatu dengan baik terhadap suatu lembaga atau yayasan. Dengan arti yang baik bahwa bagaimana mengelola lembaga tersebut sehingga dapat berguna dan menjadi lebih bagus dan baik.<sup>11</sup>

Pengertian Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi ( ketentuan ) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.<sup>12</sup>

Sedangkan *Masjid* berasal dari kata *sajada-sujudan*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud.<sup>13</sup> Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah menjadi *masjidun* (*isim makan*) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Diartikan sebagai tempat sujud, masjid mengandung arti general, yaitu dipersamakan dengan bumi. Sebagaimana pesan dari Rasulullah saw yang berarti: “*setiap bagian dari bumi Allah adalah*

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka), 1994, h. 800

<sup>11</sup> Pius A Partantodan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), h. 545.

<sup>12</sup> Friedman, Marilyn M. (1992). *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debora Ina R.L. (1998) ( alih bahasa ). Jakarta: EGC. h. 286

<sup>13</sup> Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press; 1996), hlm. 1. lihat juga Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), h. 16.

*tempat sujud.*”<sup>14</sup> Secara terminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, yaitu shalat fardhu, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk *amaliyah* sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.<sup>15</sup>

Yang dimaksud dengan *Optimalisasi peran takmir masjid* di dalam tesis ini adalah bagaimana segala aspek yang ada di dalam masjid baik itu organisasi, ta’mir, jamaah atau yayasan yang ada di dalamnya ditingkatkan menjadi lebih baik. Dengan jamaah atau umat yang makmur maka masjidpun turut menjadi makmur.

*Pemberdayaan* berasal dari kata inggris yaitu *empowerment*, berasal dari kata *power* yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan *em* berasal dari kata latin atau yunani yang berarti didalamnya, karena itu pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia.<sup>16</sup>

Istilah pemberdayaan masyarakat mengacu pada kata *empowerment* yang berarti penguatan. Yaitu sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat local yang mandiri sebagai suatu system yang mengorganisir diri mereka. Maka pendekatan

---

<sup>14</sup> Hadist Riwayat Muslim, lihat Moh E Ayub, Manajemen, h. 1.

<sup>15</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), h. 61.

<sup>16</sup> Lily Bariady dkk. *Zakat dan Wirausaha*, (Jakarta, CED) cet-1, h. 53

pemberdayaan masyarakat yang diharapkan adalah yang dapat memposisikan individu sebagai subjek bukan sebagai obyek.<sup>17</sup>

Menurut Suharto dalam pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom) dalam arti bukan saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi keputusan mereka.<sup>18</sup>

Sedangkan yang dimaksud *ekonomi umat* adalah sektor-sektor yang dikuasai oleh muslim santri,<sup>19</sup> batasan ini memiliki batasan sendiri karena sulit membedakan mana yang santri mana yang abangan. Indikator ini sering digunakan untuk melihat sektor ekonomi umat, kita bisa melihat pada UKM-UKM yang dikelola oleh Muhamadiyah, NU, PERSIS dan lain-lainnya.

Menurut Muslim Nasution definisi ekonomi umat adalah suatu sistem ekonomi partisipatif yang memberikan akses fair dan adil bagi seluruh masyarakat didalam proses produksi dan distribusi serta konsumsi nasional tanpa harus

---

<sup>17</sup> Setiana L. “*teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*” ( Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga press,2007),h. 79

<sup>18</sup> Edi Suharto, “ *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 58

<sup>19</sup> M. Darmawan Raharjo, *Islam dan Transpormasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, Pelajar Pustaka,1999) Cet-1, h. 369

mengorbankan fungsi sumber daya alam dan lingkungan sebagai sistem pendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.<sup>20</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan *pemberdayaan ekonomi umat* disini adalah pemberdayaan ekonomi umat pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi yang bertumpu pada sektor riil yang mampu menyerap potensi sumber daya yang ada dan tersedia di masyarakat setempat secara swadaya dan hasilnya ditujukan untuk kemakmuran seluruh anggota masyarakat bukan untuk perorangan atau golongan tertentu.

Dengan demikian, maksud dari penelitian ini adalah penulis ingin mencari tahu lebih dalam potensi (dalam bidang ekonomi) yang ada di masjid Imaduddin kemudian dikembangkan. Setelah menemukan potensi yang ada barulah meneliti strategi yang digunakan oleh takmir masjid Imaduddin dalam hal pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid. Sehingga masjid yang ada bukan hanya sekedar tempat shalat saja, akan tetapi memberikan solusi bagi umat dalam hal permasalahan ekonominya.

Abdul Hasan Sadeq dalam bukunya *Economic Development in Islam*, mengemukakan bahwa terdapat dua cara transfer sumber daya ekonomi umat: *Pertama*, secara komersil yang terjadi melalui aktivitas ekonomi. *Kedua*, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti zakat, infaq dan shadaqah.<sup>21</sup> Adanya dua transfer sumber daya ekonomi ini merupakan potensi umat, karena tidak semua orang mampu melakukan proses dan aktivitas ekonomi. Bagi yang sehat,

---

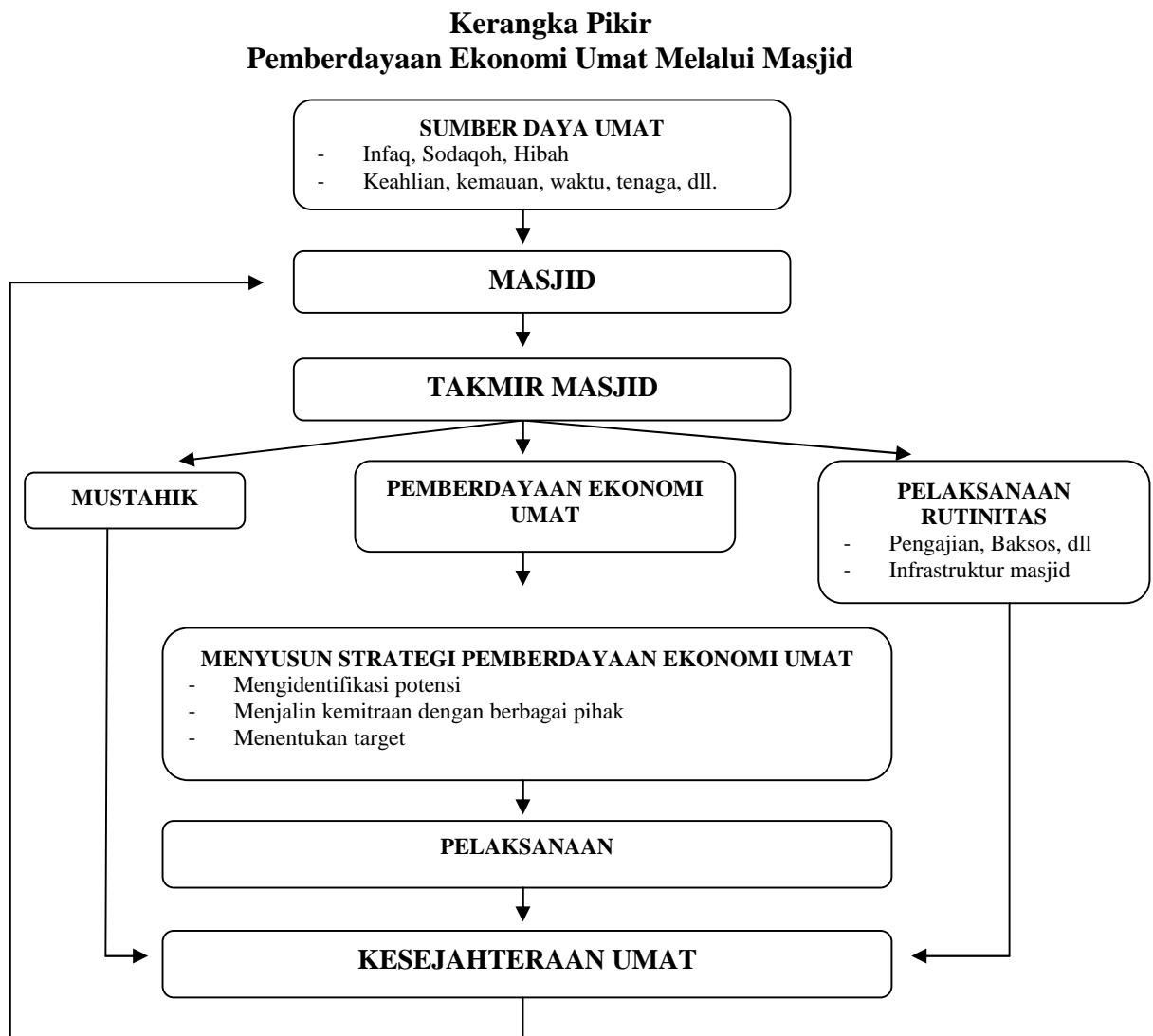
<sup>20</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman sosial*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999) Cet ke-1 h. 43

<sup>21</sup> Abdul Hasan Sadeq, *Economic Development in Islam*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 2004), h.22.



kuat jasmani dan memiliki kesempatan, ia dapat memperoleh sumber kehidupannya dari aktivitas ekonomi. Tetapi, bagi sebagian lain yang tidak mampu, Islam melindungi dengan *sosial economic security insurance* dalam bentuk zakat, infak dan shadaqah. Tentunya, penyerahan zakat ini harus dikelola dan didistribusikan serta dimanfaatkan dengan proporsional.

Unutuk memperjelas kerangka pikir tesis ini, dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa, masjid sebagai tempat berkumpulnya semua sumberdaya umat, baik berupa harta, benda, pikiran, waktu, kemampuan, dll. Semua sumberdaya umat tersebut dikelola oleh takmir masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat secara ekonomi. Dengan masyarakat yang sejahtera tentunya mereka mampu untuk membayar zakat, infaq, hibah, sodaqoh yang tentunya akan kembali lagi ke masjid. Dengan makmurnya umat maka diharapkan masjidpun turut menjadi makmur.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan tesis yang merupakan laporan hasil penelitian, terdiri atas:

1. BAB I PENDAHULUAN, bab ini sebagai pengantar untuk menuju pendiskripsian isi tesis kemudian pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan kerangka konsep.
2. BAB II LANDASAN TEORI, bab ini menguraikan tentang takmir masjid dan ruanglingkupnya serta tentang pemberdayaan ekonomi umat
3. BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini penulis menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini
4. BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, dalam bab ini penulis menyajikan deskripsi masjid Imaduddin dan menganalisa data yang penulis peroleh selama melakukan penelitian di masjid Imaduddin.

5. BAB V PENUTUP, dalam bab terakhir ini membuat kesimpulan dari uraian-uraian juga penjelasan yang sudah disajikan pada bab-bab terdahulu dan untuk selanjutnya memberikan saran-saran yang sekiranya berguna dan bermanfaat bagi masjid